

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang enam hal pokok, yaitu (1) latar belakang, (2), identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Jika berbicara tentang sistem pendidikan Indonesia, Kurikulum Independen merupakan perubahan yang disambut baik. Impian Indonesia untuk melahirkan generasi emas di 2045 semakin terlihat nyata, hal ini dibuktikan dengan paradigma pendidikan yang selama ini berorientasi pada hasil berubah menjadi proses pembelajaran, asesmen yang selama ini menekankan pada *asesmen of learning* sekarang menjadi *asesment as learning* dan *asesment for learning*. Pembangunan sumber daya manusia Indonesia sangat berkaitan erat dengan pendidikan. Kurikulum sebagai dasar pelaksanaan pendidikan diharapkan memiliki muatan yang mengikuti perkembangan zaman dan pesatnya globalisasi, sehingga pendidikan harus dijadikan skala prioritas jika ingin membangun bangsa dan melahirkan generasi emas 2045 (Darman, 2017; Anas, 2022). Para siswa yang saat ini menempuh pendidikan di sekolah dasar akan mencapai usia produktif pada tahun tersebut dan diharapkan mampu menjadi agen perubahan. Untuk mengatasi kendala ini, hanya pendidikan yang berfokus pada masa depan yang dapat berhasil.

Menurut Dantes (2014), Dengan menanamkan pengetahuan, kemampuan, dan prinsip yang diperlukan untuk memberikan dampak global, pendidikan yang berorientasi ke masa depan dapat membentuk siswa menjadi individu yang siap memberikan dampak positif. Tentu saja, kegiatan pendidikan secara intrinsik terkait dengan pembelajaran berbasis kelas dalam proses melakukannya. Model pendidikan tradisional, yang hanya berfokus pada penyampaian fakta dan angka kepada siswa, tidak sesuai dengan tuntutan dunia modern. Agar siswa dapat tumbuh dan belajar dengan cara yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, komunitas, negara, dan pemerintah mereka, paradigma ini harus diubah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menerbitkan Surat Edaran Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Mandiri). Dokumen ini merupakan pemutakhiran kurikulum sebelumnya dan memberikan arahan yang diperlukan bagi satuan pendidikan untuk menyusun kurikulum yang mengakomodasi keberagaman berdasarkan kebutuhan khusus satuan pendidikan, potensi daerah, dan jumlah peserta didik yang terdaftar. Ini berarti sekolah dan guru dapat menyusun tujuan pembelajaran yang kontekstual terhadap kondisi kodrat alam dan kodrat zaman murid. Kemerdekaan dalam mengajar dan kesesuaian kondisi serta fasilitas pendukung disatuan pendidikan dapat menciptakan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Pasal 20 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk watak dan budaya bangsa melalui pengembangan keterampilan. Sasaran akhirnya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara maksimal sebagai warga negara yang

demokratis dan bertanggung jawab, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, beriman, kreatif, dan mampu bekerja secara mandiri.

Menurut Lasmawan (2010:2), generasi muda harus dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi masa depan yang semakin menantang. Persiapan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan informasi atau berbagai keterampilan. Selain itu, generasi penerus harus dipersiapkan untuk menghadapi tantangan hidup dan mencapai potensi penuh mereka dengan memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan sosial saat mereka masih bersekolah. Mereka juga harus diajarkan untuk menyadari dan peduli terhadap masalah-masalah sosial yang ada di sekitar mereka.

Pada titik ini, diperlukan penelitian ilmiah yang mampu menyeimbangkan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cita-cita kemanusiaan. Dengan diperkenalkannya kurikulum kemerdekaan, kelas bahasa Indonesia menjadi pusat perhatian sebagai sarana untuk membantu siswa menjadi pembaca yang lebih cakap. Hal ini sejalan dengan Permendikbudristek 17 tahun 2021 tentang Asesmen Nasional yang mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa. Mata pelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi jembatan murid dalam menggunakan kemajuan IPTEK dengan baik, sehingga dapat meminimalisir dampak negatifnya.

Pada hakikatnya, tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah untuk membantu siswa menjadi komunikator yang cakap (Akhyar, 2019). Meningkatkan kemahiran siswa sebagai pembaca dan penulis merupakan tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk mencapai hal yang sama seperti pengajaran mata pelajaran lainnya: untuk membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, kemampuan kreatif, dan pemahaman tentang bahasa dan budaya (Ali, 2020). Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis adalah empat pilar kemahiran berbahasa yang membentuk kurikulum independen (Akhyar, 2019; Ali, 2020).

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia kepada siswa adalah untuk membantu mereka menjadi komunikator yang cakap, mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam konteks bahasa tersebut (Akhyar, 2019). Pembelajaran bahasa Indonesia membantu membentuk generasi pemimpin masa depan dengan menanamkan nilai-nilai kecerdasan, kebijaksanaan, dan moralitas. Dimensi karakter Profil Siswa Pancasila bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dengan mendorong mereka untuk memiliki iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, moral yang baik, toleransi terhadap keberagaman, kemandirian, kreativitas, berpikir kritis, dan kebanggaan terhadap bahasa dan budaya bangsa sendiri. Ini akan membantu mereka berkontribusi pada pengembangan pendidikan berkualitas tinggi.

Pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia yang tepat di sekolah dasar sangat penting; rendahnya tingkat literasi di kalangan anak sekolah dasar berkorelasi langsung dengan kurangnya kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia. Karena kendala yang ditimbulkan oleh kurangnya kemampuan berbahasa Indonesia, Indonesia jauh tertinggal dari Malaysia dan Singapura dalam hal antusiasme membaca dan kemampuan membaca serta menulis. Dalam riset bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* di tahun 2016 lalu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi rendah (Rezky Anisa et al, 2021). Witanto (dalam Rezky Anisa et al, 2021) menyebutkan hal-hal berikut sebagai alasan untuk pengajaran bahasa dan literasi Indonesia yang di bawah standar: kurangnya fasilitas, infrastruktur, dan sumber daya manusia yang memadai, termasuk buku, perpustakaan, dan guru yang dapat menyediakan materi yang

menarik dan relevan bagi siswa. Sayangnya, banyak ruang kelas di Indonesia masih bergantung pada akses siswa terhadap buku teks untuk pengajaran, menciptakan lingkungan yang tidak mendorong siswa untuk mencari dan membaca materi tambahan. Karena tidak ada panutan membaca di antara guru, pembelajaran sering kali berpusat pada guru atau direduksi menjadi latihan transfer pengetahuan di mana siswa hanya memuntahkan fakta dan angka yang dimiliki oleh guru. Beberapa pendidik tetap percaya bahwa mengajar siswa bahasa Indonesia adalah pilihan. Cara staf dan guru menggunakan waktu luang mereka di sekolah dengan jelas menunjukkan hal ini.

Permasalahan Pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah dasar tidak akan terlepas dari hasil pembelajaran Bahasa Indonesia itu sendiri. Sebagai tolak ukur mutu pendidikan, hasil belajar siswa merupakan indikator penting keberhasilan dalam bidang studi tertentu di seluruh ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Pemerintah dan pakar pendidikan telah berupaya meningkatkan standar mutu pendidikan lebih tinggi lagi. Langkah-langkah yang diambil dalam arah ini meliputi penyelenggaraan seminar dan pelatihan untuk meningkatkan teknik pengajaran dan materi pelajaran, serta pengembangan platform Merdeka Mengajar.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui kurikulum mandiri, guru tetap diharapkan untuk mengutamakan penilaian kemajuan siswa berdasarkan hasil penilaian formatif dan sumatif. Sebab, nilai ujian merupakan tolak ukur untuk mengukur sejauh mana lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikannya. Sebagaimana dikutip dari pernyataan Djamarah: “capaian pembelajaran merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok” Susrama (2013). Karena pembelajaran merupakan kegiatan

yang berkelanjutan dan hasil pembelajaran merupakan hasil akhir dari proses tersebut, maka keduanya tidak dapat dipisahkan. Menurut Slameto (2003:50), hasil pembelajaran harus memiliki kualitas sebagai berikut: (1) perubahan pada proses pembelajaran; (2) perbaikan; dan (3) modifikasi yang berhasil memengaruhi dan memberi manfaat bagi siswa. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan dan kesadaran, mereka dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan mereka. Anak-anak akan menerima sesuatu yang lebih baik dan lebih baru daripada yang mereka miliki sebelumnya, jadi ini adalah berita yang sangat menggembirakan.

Kurikulum Mandiri pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar masih menghadapi beberapa tantangan dalam praktiknya. Permasalahan tersebut antara lain kurangnya pemahaman guru dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran menjadi Alur Sasaran Pembelajaran, kurangnya tujuan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa, dan kurangnya model atau referensi terpadu untuk menyusun materi dan mengevaluasi hasil pembelajaran bahasa Indonesia. Seperti yang dikemukakan Witanto (dalam Rezky Anisa et al, 2021) salah satu penyebab rendahnya hasil pembelajaran bahasa Indonesia dan minat baca siswa disekolah dasar adalah penggunaan model pembelajaran yang monoton. Sebagai mana hasil pengamatan yang telah ditemukan bahwa para guru sering mengalami masalah dalam pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia disekolah dasar didominasi dengan kegiatan membaca dan mengerjakan tugas-tugas pada LKS yang dibeli oleh sekolah pada pihak ketiga dan disepakati oleh Komunitas KKG pada Kelompok Kerja Kepala Sekolah. Penyampaian materi pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh penjelasan guru dengan

metode ceramah. Tentu model ini secara langsung akan membuat pembelajaran jadi kurang menarik minat siswa untuk belajar, selain itu asesmen yang dihadirkan dalam menilai hasil belajar siswa masih cenderung menggunakan asesmen yang disediakan oleh percetakan yang diterjemahkan dalam LKS siap pakai, belum adanya asesmen yang bermuatan HOTS yang dibuat oleh guru dalam rangka membangkitkan pola pikir kritis siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan dan statistik dari SDN Gugus 2 Tampaksiring, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk siswa kelas V, secara umum kurang baik selama dua tahun terakhir. Penilaian harian yang diberikan kepada siswa kelas V dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tahun 2023–2024 dan 2024–2025 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tersebut tidak mencapai kemahiran dalam mata pelajaran tersebut. Hasil belajar siswa yang kurang baik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V belum mencapai Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu berkisar antara 70 dan 85. Siswa di SDN Gugus 2 Tampaksiring memiliki hasil belajar rata-rata, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Rata-rata Nilai UH. Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Gugus 2 Tampaksiring

No	SDN Gugus 2 Tampaksiring	KKTP (Interval)	T.P. 2023/2024		T.P. 2024/2025	
			Jumlah siswa	Rata-rata nilai	Jumlah siswa	Rata-rata nilai
1	SD N 1 Tampaksiring	70-85	35	62,03	31	64,03
2	SD N 2 Tampaksiring	70-80	17	67,26	9	63,26
3	SD N 3 Tampaksiring	75-85	35	64,03	35	63,03
4	SD N 4 Tampaksiring	70-85	25	68,22	34	62,22
5	SD N 5 Tampaksiring	70-80	12	65,03	10	65,03
6	SD N 6 Tampaksiring	75-85	37	62,56	38	61,56
7	SD N 7 Tampaksiring	70-85	16	68,67	19	63,67

(Sumber: Dokumen asesmen sumatif UH. di SD Gugus 2 Tampaksiring)

Beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak mencapai tujuan pembelajaran di kelas Bahasa Indonesia adalah guru yang belum sepenuhnya memahami cara menerapkan Kurikulum Merdeka, siswa yang masih terjebak dengan pembelajaran berbasis tema Kurikulum 13, dan kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran modern. Kepala Sekolah SD Gugus 2 Tampaksiring khususnya telah melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas V tentang penilaian kinerja mereka. Masalah tersebut bersumber dari guru yang masih mengandalkan model pembelajaran yang tidak sevariatif kurikulum Merdeka, seperti Project Based Learning dan pembelajaran berdiferensiasi. Budaya lokal yang menekankan kerja sama tim, rasa saling menghargai, dan perhatian satu sama lain dapat membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka di rumah dan di masyarakat. Keberhasilan atau kegagalan upaya siswa dalam mempelajari Bahasa Indonesia kemungkinan besar akan dipengaruhi oleh tantangan dalam memilih model yang tepat, atau dengan menguji beberapa model. Yang diperlukan hanyalah guru yang berdiri di depan kelas dan berbicara, yang pasti akan membuat siswa bosan dan kelelahan. Akibatnya, hal ini tidak diragukan lagi berdampak pada hasil pendidikan mereka. Meningkatkan dan menyempurnakan pendidikan sangat

penting untuk meningkatkan standar pendidikan, yang secara operasional terkait dengan peningkatan standar proses pembelajaran. Guru membutuhkan metode yang efektif untuk mengelola proses pembelajaran jika mereka ingin membantu murid-muridnya meningkatkan keterampilan mereka. Sudah diketahui umum bahwa pendidik memainkan peran penting dalam mempraktikkan pengetahuan. Tujuan dari proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas tinggi adalah untuk membuat siswa terlibat dalam apa yang mereka pelajari dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Partisipasi siswa yang aktif di kelas dan peningkatan pemahaman siswa merupakan ciri-ciri pembelajaran yang berkualitas tinggi dan efektif. Rencana pelajaran yang dipikirkan dengan matang sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan retensi siswa di kelas. Ketika siswa menjadi pusat proses pembelajaran dan pembelajaran kreatif terjadi di seluruh proses, mereka cenderung mencapai keberhasilan dalam ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik pembelajaran. Ada sejumlah pendekatan baru terhadap pendidikan yang menekankan pada partisipasi siswa.

Tanpa terbebani oleh kemonotonan, siswa dituntut untuk mengikuti proses pembelajaran dengan benar. Keberhasilan model pembelajaran kreatif bergantung pada tingkat keterlibatan aktif siswa dengan materi. Kualitas siswa, sumber daya, dan faktor lingkungan mereka tentu saja diperhitungkan saat memilih model pembelajaran. Selain itu, pastikan model yang Anda gunakan dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan dinamis bagi siswa (Adnyani, 2017).

Membangun dan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa, mengembangkan potensi diri, dan menumbuhkan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam diri siswa merupakan kunci

pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif. Hal ini akan memberdayakan siswa untuk menghadapi tantangan secara langsung, tumbuh sebagai individu, dan menghindari lingkungan belajar yang tidak efektif. Salah satu strategi yang disarankan untuk membantu siswa belajar bahasa Indonesia dengan lebih berhasil adalah *project-based learning* yang berbasis pada budaya Bali. Dalam upaya untuk memperbaiki masalah di SDN Tampaksiring Gugus 2, Menyama Braya merupakan salah satu model yang dipilih.

Dalam paradigma *project-based learning* yang baru, siswa memainkan peran yang lebih aktif sebagai pembangun pengetahuan mereka sendiri, dengan guru memainkan peran sebagai fasilitator dan inspirator. Menurut Anggraini (2021) dan Nababan et al. (2023), model *Project Based Learning* merupakan cara mengajar yang menggunakan proyek kehidupan nyata untuk mengajarkan konsep.

Media seperti proyek atau kegiatan penting dalam paradigma *project based learning*. Semua siswa diberi tugas untuk dikerjakan sendiri atau dalam kelompok kecil sebagai bagian dari paradigma *project based learning*. Mereka diharapkan melakukan penelitian, membaca, dan mengamati selama proses berlangsung. Selain itu, menurut Mulyasa (2014), *PJBL* merupakan jenis pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja sama memecahkan masalah yang rumit guna melakukan dan memahami penyelidikan. Motivasi siswa, dan khususnya keinginan untuk belajar, merupakan bagian integral dari gaya belajar ini. Hasil belajar siswa, khususnya yang berkaitan dengan bahasa Indonesia, hanya dapat meningkat ketika siswa antusias dan terlibat dalam pendidikan mereka sendiri. Dalam tesisnya yang berjudul "Manajemen Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam Peningkatan Keterampilan Abad 21," Kholilur Rohman (2022) menemukan bahwa

kemampuan siswa di SD *Smart School* Jakarta Selatan meningkat ketika model PjBL digunakan. Selanjutnya, dengan mengendalikan variabel bebas motivasi intrinsik untuk belajar sains, Wahyu Nugraha (2014) meneliti pengaruh metode pedagogi *Project Based Learning* terhadap prestasi akademik siswa kelas V SD Cerdas Mandiri. Menurut temuannya, siswa yang pelajarannya menggunakan metode *Project Based Learning* mengungguli mereka yang pelajarannya mengikuti pendekatan yang lebih konvensional. Setelah memperhitungkan dampak dorongan intrinsik siswa untuk belajar, peneliti membandingkan siswa yang menggunakan *Project Based Learning* dengan mereka yang memanfaatkan teknik pembelajaran sains yang lebih konvensional. Motivasi belajar memang berpengaruh terhadap hasil belajar sains. Meskipun penelitian ini menggunakan motivasi berprestasi sebagai kovariat penelitian yang sejalan dengan hipotesis peneliti, penelitian selanjutnya akan mencoba untuk membantahnya dengan mempelajari pengaruh motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa setelah memeriksa interaksinya dengan model pembelajaran. Saya ingin menggunakannya untuk studi bahasa Indonesia saya karena penelitian tersebut menemukan bahwa bakat siswa memengaruhi hasil belajar mereka. Ini membuktikan tanpa keraguan bahwa pendekatan pedagogi PBL memengaruhi nilai akhir siswa. Keberhasilan penelitian di daerah perkotaan dengan model *Project Based Learning* di SD *Smart School* Jakarta Selatan dan SD Cerdas Mandiri membuat saya percaya bahwa penelitian serupa di daerah pedesaan, seperti desa Tampaksiring, juga dapat meningkatkan keterampilan siswa, yang pada gilirannya memengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2008)

Pentingnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran bermula dari kenyataan bahwa motivasi intrinsik dapat menginspirasi siswa untuk menerapkan apa yang mereka baca dalam materi pelajaran. Tidak akan ada pembelajaran betapa pun baiknya materi pelajaran dirancang jika siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Jika tidak, mereka tidak akan mampu memahami informasi yang disajikan dalam materi pelajaran. Penerapan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terbukti sangat bermanfaat. Hal ini dikarenakan model tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa.

Manfaat model *project based learning* antara lain sebagai berikut: (1) mengajarkan siswa untuk menalar jalan keluar dari masalah; (2) berlatih membuat hipotesis tentang cara memecahkan masalah berdasarkan konsep dasar; (3) mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan kontekstual dalam kaitannya dengan masalah dunia nyata; (4) mengajarkan siswa untuk menguji hipotesis mereka melalui eksperimen; (5) mengajarkan siswa untuk membuat keputusan berdasarkan temuan mereka dari kegiatan pemecahan masalah dengan melakukan hal-hal seperti: (a) mendorong siswa untuk fokus dan berpartisipasi dalam diskusi kelas; (b) mendorong mereka untuk berpikir dengan mengajukan pertanyaan kepada mereka; (c) meminta mereka menganalisis dan mensintesis masalah, mengevaluasinya, dan kemudian menulis ringkasan temuan mereka; dan (d) membantu mereka dalam mengidentifikasi sumber, referensi, dan materi yang relevan. Dengan melibatkan dan menginspirasi siswa dalam pembelajaran mereka sendiri, paradigma *Project Based Learning* menekankan pada mereka. Tingkat keterlibatan dalam kegiatan kelas akan meningkat sebagai hasilnya.

Berbeda dengan pembelajaran langsung, yang berfokus pada pengembangan keterampilan guru dan pemahaman konseptual, kegiatan kelas yang menggunakan paradigma *project-based learning* menunjukkan karakteristik yang berbeda. Dalam paradigma *project-based learning*, pendidik bertanggung jawab untuk mengatasi masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan wacana. Guru perlu membangun lingkungan kelas yang mendorong pertukaran ide dan pendapat terbuka di antara siswa dan diri mereka sendiri, memfasilitasi *project based learning*. Model *project based learning* harus menggabungkan masalah dunia nyata untuk memfasilitasi pembelajaran, pemikiran kritis, dan keterampilan pemecahan masalah peserta, sementara juga mempromosikan pengembangan kompetensi teknis dan perolehan pengetahuan yang mendalam. Metode *project based learning* ini menekankan pemecahan masalah nyata, kolaborasi, umpan balik, dan diskusi. Laporan akhir akan mengkaji dampak motivasi belajar siswa terhadap proses pembelajaran.

Meskipun paparan siswa terhadap dunia luar secara alami akan meningkat sebagai hasil dari pertumbuhan era yang cepat, satu hal yang dapat berfungsi sebagai benteng untuk melestarikan karakter siswa yang baik adalah budaya lokal mereka. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mendapatkan informasi tentang peristiwa terkini dan pengaruhnya. Sangat penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan menyaring informasi yang mereka terima dari dunia luar. Kapasitas untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat merupakan keterampilan penting yang harus dikembangkan oleh siswa. Demi menyerap kelebihan mereka ke dalam kelas dalam lingkungan yang bebas dari pengaruh luar yang buruk. Mempertimbangkan hal ini sangat penting, terutama di era globalisasi modern.

Budaya lokal akan memainkan peran penting dalam pendidikan karena memungkinkan siswa untuk secara langsung mengalami integrasi budaya lokal dengan pembelajaran baru.

Penelitian ini akan menerapkan pendekatan Project Based Learning pada budaya Menyama Braya, yang merupakan gagasan asli Bali tentang saling membantu atau bekerja sama. Ini adalah budaya lokal Bali. Hariyanto (dalam Savitri et al, 2018) mengatakan bahwa Menyama Braya merupakan kata umum untuk segala jenis hubungan sosial yang menumbuhkan gagasan untuk saling membantu dan bekerja sama, entah itu hubungan kekeluargaan atau persahabatan. Handayani (dalam Adhi et al, 2019) menegaskan bahwa asas menyama braya adalah suatu cara hidup yang mengakui dan menganut persaudaraan hakiki semua orang. Gagasan menyama braya mencakup beberapa asas yang memandang orang lain sebagai saudara dan mencerminkan karakter mereka sendiri (Adhi et al, 2019). Salah satu aspek budaya Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari menyama braya adalah pentingnya gotong royong. Gotong royong merupakan cara mendatangkan tenaga tambahan dari luar keluarga inti untuk menutupi kekurangan yang mungkin terjadi pada saat puncak jam kerja, sebagaimana disebutkan oleh Koentjaraningrat (dalam Panjaitan, 2013). Gotong royong tidak hanya membuat tugas menjadi lebih mudah dan menyenangkan, tetapi juga berpotensi mempererat persahabatan, menumbuhkan rasa senasib sepenanggungan, dan menanamkan keinginan untuk saling mendukung. Ketika orang-orang bekerja sama dengan sukarela dan bekerja lembur, mereka menunjukkan gotong royong. Sebagai sebuah komunitas, kita berusaha keras untuk mengatasi tantangan sebagai satu kesatuan dalam hidup (Panjaitan, 2013).

Koentjaraningrat (dalam Panjaitan, 2013) memiliki hubungan yang kuat dengan kehidupan sehari-hari individu dalam masyarakat agraris, yang menggarap lahan. Sementara itu, Koentjaraningrat (dalam Umar Kayam, 1983) berpendapat bahwa sistem gotong royong dan gotong royong dalam masyarakat masyarakat kecil dapat dipertukarkan. Tindakan gotong royong dapat diklasifikasikan dalam tiga cara: 1) saling membantu dalam tugas-tugas pertanian; 2) saling membantu dalam tugas-tugas domestik; dan 3) saling membantu dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan persiapan perayaan dan acara-acara khusus lainnya. 4) Saling membantu dalam hal kematian, kecelakaan, atau musibah.

Melalui penggabungan budaya Menyama Braya ke dalam *project based learning*, siswa akan memperoleh pengalaman langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi proyek sambil mengasah filosofi kerja sama, rasa memiliki, dan kepedulian mereka. Siswa akan melakukan kerjasama tanpa meninggalkan temannya dalam pembelajaran, hal seperti ini sering terjadi karena siswa yang kemampuan akademiknya lebih baik cenderung melaju lebih cepat, namun siswa yang akademiknya tergolong rendah susah mengikuti siswa yang lain, dengan pembelajaran *project based learning* berbasis budaya lokal Bali *Menyama Braya* guru juga akan menyisipkan tugas proyek yang mengangkat kearifan lokal daerahnya seperti proyek menceritakan Kembali cerita rakyat sekitar, menulis karya tulis tentang keindahan alam dan budaya sekitar siswa dan kearifan lokal lain yang relevan dipadukan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah dasar, selain itu budaya lokal Bali *Menyama Braya* akan memberikan pembelajaran yang selaras dan mampu memberikan pertolongan sesama siswa yang mengalami kesulitan saat pembelajaran.

Prestasi belajar siswa SD Negeri Tampaksiring Klaster 2 disebutkan dipengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain paradigma Project Based Learning yang berlandaskan pada budaya Bali setempat, Menyama Braya, dan keinginan bawaan anak untuk berhasil. Jahja mengemukakan bahwa "motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong anak untuk belajar agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran dengan baik" (2011:358). Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik merupakan dua kategori utama dorongan manusia. Salah satu jenis motivasi intrinsik adalah dorongan untuk meraih keberhasilan. Dorongan yang dimotivasi sendiri untuk meraih keberhasilan dikenal sebagai motivasi berprestasi. Sardiman (2018) menyatakan bahwa dorongan intrinsik siswa untuk belajar merupakan faktor pendorong di balik dimulainya kegiatan belajar, pemeliharaan kegiatan tersebut, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang terkait dengan mata pelajaran tertentu. Menurut Nur (2001), tingkat motivasi siswa memengaruhi keterlibatan mereka dengan kegiatan akademik, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan membangun pengalaman yang diteliti. Keinginan seseorang untuk berhasil dapat menjadi insentif yang kuat untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil pembelajaran, kegiatan pendidikan harus dirancang dengan penekanan yang lebih besar pada keterlibatan siswa dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Mencapai tujuan seseorang dan mengungguli pesaing seseorang adalah ciri khas motivasi berprestasi. Dorongan ini berasal dari keinginan untuk membangun kesuksesan sendiri serta kesuksesan teman sebayanya. Susrama (2013) mengutip Martin. Dorongan siswa untuk berhasil secara langsung berkorelasi dengan kualitas prestasi pendidikan mereka. Demikian pula, hasil belajar siswa diharapkan akan

menurun ketika dorongan berprestasi mereka rendah. Karena hal itu unik bagi setiap orang, hasil pendidikan mereka juga akan bervariasi. Keinginan untuk berhasil ada dalam diri setiap siswa, meskipun ada beberapa yang lebih termotivasi secara intrinsik daripada yang lain. Dengan demikian, motivasi untuk berhasil memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil pendidikan siswa. Hasil dari penelitian tentang dampak motivasi berprestasi dan metode pembelajaran inkuiri terhadap nilai akhir mahasiswa jurusan fisika di SMA Negeri 94 Jakarta (Sukarman et al., 2015). Menurut temuannya, model pembelajaran penyelidikan terbimbing menghasilkan hasil pembelajaran fisika domain kognitif yang lebih baik bagi siswa berprestasi tinggi daripada model penyelidikan bebas yang dimodifikasi bagi siswa berprestasi rendah. Lebih jauh, hasil pelajaran fisika dipengaruhi oleh efek interaksi antara dorongan berprestasi siswa dan penggunaan paradigma pembelajaran penyelidikan.

Setelah membaca buku ini, penulis berpikir untuk menulis buku berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* berbasis budaya lokal Bali *Menyama Braya* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Gugus 2 Tampaksiring”.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengingat sejarah ini, ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi bagaimana pendidikan dipraktikkan untuk mencapai tujuannya. Perkembangan di Indonesia sampai sekarang ini, harus dapat mencermati setiap permasalahan penyelenggaraan pendidikan dalam persaingan global seperti sekarang. Sebagai seorang calon pendidik, sejak dini seharusnya bisa menghadapi masalah pendidikan yang dapat dikatakan cukup serius.

Banyak hal yang mungkin salah di kelas, termasuk siswa, guru, sumber daya sekolah, rencana pelajaran, dan alat penilaian. Jelas bahwa masalah-masalah ini saling memengaruhi dan saling terkait. Ketika siswa kesulitan memenuhi tujuan pembelajaran, hal itu hampir selalu terkait dengan faktor-faktor seperti kualitas instruksi, model yang digunakan, kesesuaian desain kursus, dan media yang digunakan untuk melengkapi kegiatan kelas.

Berikut ini adalah hasil investigasi permasalahan di SDN Gugus 2 Tampaksiring sesuai uraian di atas:

1. Hasil ulangan harian yang diikuti anak-anak di SDN Gugus 2 Tampaksiring menunjukkan rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia mereka masih rendah, yakni berkisar 70 hingga 80 poin di bawah KKTP.
2. Penggunaan Model pembelajaran Inovatif yang belum maksimal dikombinasikan dan divariasikan sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang variatif.
3. Dalam mengkontektualisasi dan memaksimalkan proses pembelajaran di Sekolah Dasar Gugus 2 Tampaksiring belum adanya penggunaan budaya lokal Bali yang diakomodir oleh guru dari siswa.
4. Asesmen yang digunakan Sekolah Dasar Gugus 2 Tampaksiring memperlihatkan bagaimana asesmen HOTS belum nampak pada asesmen yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Gugus 2 Tampaksiring.

Kompleksitas permasalahan seputar hasil pembelajaran membuat akademisi tidak mungkin mengatasi semuanya; oleh karena itu, penting untuk berfokus pada permasalahan yang paling mendesak agar dapat menemukan solusi.

1.3 Pembatasan Masalah

Persoalan pendidikan di SD Gugus 2 Tampaksiring tampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai permasalahan yang disebutkan di atas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan capaian pembelajaran siswa SD Gugus 2 Tampaksiring dengan menyediakan model Project Based Learning berbasis Budaya Lokal Bali Menyama Braya. Kompleksitas permasalahan pendidikan di sekolah, keterbatasan kemampuan peneliti, dan biaya penelitian menyebabkan penelitian ini sulit dilakukan secara komprehensif. Sebaliknya, penelitian ini akan difokuskan pada peningkatan kemampuan kognitif siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia. Secara khusus akan dibahas mengenai: 1) aspek pengaruh model Project Based Learning (PBL) terhadap kurikulum di SD Gugus 2 Tampaksiring berbasis budaya lokal Bali (Menyama Braya), 2) aspek motivasi berprestasi, dan 3) aspek keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah pembahasan sebelumnya tentang konteks, deskripsi masalah, dan kendala masalah, isu-isu berikut dapat diartikulasikan.

- 1) Apakah model pembelajaran tradisional di SD Gugus 2 Tampaksiring lebih unggul dibandingkan model Project Based Learning berbasis budaya lokal Bali Menyama Braya dalam hal kemampuan anak dalam belajar bahasa Indonesia?
- 2) Apakah ada hubungan antara hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Gugus 2 Tampaksiring dengan pendekatan pembelajaran Project Based Learning berbasis budaya lokal Bali Menyama Braya dan motivasi keberhasilan?

- 3) Apakah model Project Based Learning berbasis budaya lokal Bali Menyama Braya berbeda dalam hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan motivasi berprestasi tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional di SD Gugus 2 Tampaksiring?
- 4) Apakah model Project Based Learning SD Gugus 2 Tampaksiring yang berbasis budaya lokal Bali Menyama Braya memberikan hasil yang berbeda dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dengan motivasi berprestasi rendah dibandingkan dengan model konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan hal-hal berikut, dengan mempertimbangkan konteks dan rumusan masalah yang diberikan sebelumnya.

- 1) Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja siswa di Sekolah Dasar Gugus 2 Tampaksiring yang menggunakan pendekatan Project Based Learning yang berlandaskan pada budaya lokal Bali (Menyama Braya) dengan mereka yang menggunakan pendekatan yang lebih tradisional, berbasis buku teks.
- 2) Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pada hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas lima di Sekolah Dasar Gugus 2 Tampaksiring dari interaksi antara model pembelajaran Project Based Learning yang berlandaskan pada budaya lokal Bali (Menyama Braya) dan motivasi sukses.
- 3) Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan hasil pengajaran bahasa Indonesia kepada siswa berprestasi tinggi di Sekolah Dasar Gugus 2 Tampaksiring yang menggunakan pendekatan Project Based Learning yang

berlandaskan pada budaya lokal Bali (Menyama Braya) dengan siswa yang menggunakan pendekatan yang lebih tradisional, tradisional.

- 4) Dengan tujuan membandingkan hasil pengajaran bahasa Indonesia kepada siswa dengan motivasi berprestasi rendah di Sekolah Dasar Gugus 2 Tampaksiring yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan siswa yang menggunakan pendekatan Project Based Learning yang berlandaskan pada budaya lokal Bali, Menyama Braya.

1.6 Manfaat Penelitian

Jika penelitian dapat menghasilkan penemuan yang bermanfaat—keuntungan tidak langsung bagi teori dan manfaat langsung bagi praktik—maka penelitian tersebut dapat dianggap sebagai penelitian yang sangat baik. Keuntungan-keuntungan tersebut tercantum di bawah ini.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, Satu hal yang hebat tentang penelitian ini adalah penelitian ini akan memungkinkan kita menguji teori kita mengenai pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan apa yang mendorong siswa untuk berhasil. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan saat ini dengan memberikan wawasan ilmiah tentang bagaimana model Project Based Learning dan insentif keberhasilan memengaruhi hasil kompetensi bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini akan memberikan dasar bagi penelitian semacam itu di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Guru dapat memperoleh manfaat dari hal ini dalam tiga cara: pertama, dengan meningkatkan kesiapan seseorang dalam menjalankan Kurikulum Mandiri; kedua, dengan memperdalam pemahamannya terhadap

penguasaan model pembelajaran; dan ketiga, dengan meningkatkan daya ciptanya dalam menjalankan berbagai model pembelajaran baru yang diusulkan oleh Kurikulum Mandiri. Selain memperoleh keahlian dalam pembelajaran yang dibedakan dalam hal konten, prosedur, dan hasil, studi ini dapat menginspirasi para pendidik untuk terus berinovasi dan meningkatkan pembelajaran demi kepentingan siswa mereka.

- 2) Studi ini melukiskan gambaran positif bagi pembuatan kebijakan sekolah dan peningkatan kinerja organisasi sekolah, yang keduanya sedang dievaluasi melalui platform Merdeka Mengajar. Kepala sekolah dapat menggunakannya sebagai alat untuk memotivasi guru agar berkinerja lebih baik.
- 3) Dalam rangka pembinaan guru untuk menggunakan model pembelajaran yang kreatif guna meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam penerapan Kurikulum Mandiri, para pengawas dapat memanfaatkan studi ini sebagai inovasi pembelajaran alternatif.

